

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas mampu memunculkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak dan mampu bersaing untuk memajukan negaranya. Hal ini juga sejalan dengan isi pembukaan UUD 1945 Alinea IV menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai sarana yang efektif untuk mewarisi serta melestarikan budaya dan nilai-nilai kehidupan.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah terkhusus departemen pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Adapun yang dilakukan yaitu dengan mengadakan perubahan kurikulum, peningkatan prestasi belajar siswa dengan menaikkan standar minimal ujian nasional, bahkan meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik yang profesional. Dalam konteks guru, guru termasuk dalam hal terpenting untuk mencapai kualitas pendidikan yang dituntut memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian sebagai pendidik yang profesional selain kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu, banyak program-program yang diadakan pemerintah untuk meningkatkan keprofesionalan guru salah satunya yaitu program sertifikasi guru.

Peningkatan kualitas pendidikan juga dapat dilakukan dengan meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu tahapan yang memiliki serangkaian kegiatan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi dan jangka waktu tertentu. Pada kurikulum 2013 dimana pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar berpusat pada siswa melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan maupun rancangan pengelolaan kelas. Sehubungan dengan hal ini, guru sebagai ujung tombak dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut harus mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik serta mengarahkan semua kemampuannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Slameto (2013:54) menyatakan bahwa salah satu faktor ekstern berupa metode mengajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun pada kenyataan yang terjadi dilapangan masih banyak kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat kepada guru, akan tetapi peran guru didalam kelas hanya sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2010:113) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme dimana siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui ketelibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa yang menjadi pusat perhatian bukan guru. Siswa dapat mencari lebih informasi dari berbagai sumber yang dapat menambah pemahaman konsep materi pelajaran yang diajarkan. Bahkan dalam proses pembelajaran terdapat guru yang hanya menggunakan satu

model pembelajaran (monoton) secara terus menerus, sehingga kegiatan pembelajaran membuat siswa cenderung bosan dan pasif.

Ketidakberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya karena kurangnya menguasai bahan ajar, tetapi juga disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam pemilihan dan penguasaan model pembelajaran. Maka guru dituntut mampu menemukan alternatif untuk mengadakan perubahan-perubahan dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Terlebih akuntansi merupakan pelajaran yang membutuhkan ketelitian dalam menyelesaikan soal-soal sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Yadiati (2013:22) bahwa akuntansi memang belum dapat dikategorikan dalam ilmu pengetahuan murni, tetapi akuntansi bukanlah pula semata-mata sebagai pengetahuan teknik dan mekanik yang isinya hanya tentang bagaimana mencatat dan menyusun laporan keuangan saja, tetapi didalamnya terdapat konsep-konsep yang fundamental, prinsip-prinsip dan standar yang dihasilkan dari suatu proses pemikiran yang ilmiah atau menggunakan metologi yang ilmiah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMK Tunas Pelita Binjai, bahwa kegiatan proses pembelajaran yang ditunjukkan siswa masih tergolong rendah. Dari 76 orang siswa hanya beberapa orang siswa yang terlibat aktif untuk menjawab pertanyaan dari guru dan kemauan untuk bertanya siswa juga kurang sehingga membingungkan guru sudah sampai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini berdampak kepada hasil ulangan harian siswa yang masih banyak berada dibawah Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM), dimana sekolah menetapkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75. Jumlah siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas X - Akuntansi Mata Pelajaran Akuntansi SMK Tunas Pelita Binjai T.P 2018/2019

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM			% rata-rata UH	Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM			% rata-rata UH
			UH 1	UH 2	UH 3		UH 1	UH 2	UH 3	
X Ak 1	38	75	15	12	14	35,96%	23	26	24	64,04%
X Ak 2	38	75	12	13	14	34,21%	26	25	24	65,79%
Jumlah	76	-	29	25	28	-	49	51	48	-

Sumber: Daftar Nilai Akuntansi Siswa SMK Tunas Pelita Binjai.

Berdasarkan pengamatan penulis, rendahnya hasil belajar siswa di SMK Tunas Pelita Binjai disebabkan kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah dimana siswa kurang mengerahkan potensi yang dimilikinya. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu kurangnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang digunakan, atau dengan kata lain guru menggunakan satu model pembelajaran yang membuat siswa bosan dan kurang menarik minat yang membuat proses pembelajaran pasif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru berupaya untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, baik itu secara berkelompok dan berdiskusi. Akan tetapi dalam prakteknya hanya sebagian siswa yang aktif sedangkan yang lainnya hanya sebagai pendengar sehingga pemahaman konsep yang disampaikan menjadi sulit. Maka untuk menghindari hal tersebut, penulis menyarankan

dicarikan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Salah satunya yaitu model *Improve Learning* pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hakikat model *Improve Learning* yaitu suatu model pembelajaran yang menekankan pada pembentukan suatu konsep baru atau pemahaman konsep materi belajar yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa menjadi lebih aktif dengan cara melakukan tanya-jawab antara guru dengan murid.

Alasan mengapa menggunakan model *Improve* dalam penelitian yaitu karena melalui model ini dapat membantu dan mempermudah siswa dalam belajar dengan cara berkelompok maupun berdiskusi, meskipun memperoleh konsep baru siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan metakognitif. Selain itu, selesai berlatih kemudian siswa dan murid mengulas kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan menemukan kesulitan yang muncul selain itu. Kemudian langkah verifikasi dilakukan untuk mengetahui siswa mana yang sudah menguasai materi dan siswa mana yang belum menguasai materi dengan melihat hasil tes. Siswa yang sudah menguasai materi diberi pengayaan dan siswa yang belum menguasai materi diberikan perbaikan. Maka melalui penulis yakin melalui model *Improve* ini hasil belajar akan lebih baik dibanding hasil belajar dengan metode pembandingan yaitu metode konvensional.

Hal ini didukung oleh Mevarech dan Kramarski (Purnamadewi, 2013:8) mengatakan, “Metode IMROVE merupakan akronim dari tahap-tahap belajar

yaitu: *Introducing the new concepts, Metacognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulties, Obtaining mastery, Verification and Endrichment*". Tahap-tahap dalam pembelajaran akuntansi dengan menggunakan metode IMPROVE dimulai dari aktifitas guru menyampaikan konsep-konep baru. Siswa diberikan beberapa pertanyaan, kemudian siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran akuntansi. pada akhir pemberian materi diadakan sesi umpan balik, perbaikan dan pengayaan terhadap siswa yang sudah menguasai materi atau belum.

Hal ini juga didukung dari hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Helvi Purwanti (2017) dengan judul pengaruh model pembelajaran *Improve Learning* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII Ak di SMK Swasta Muhammadiyah 04 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran *Improve* lebih tinggi secara signifikan dibanding hasil belajar akuntansi dengan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Model *Improve Learning* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Tunas Pelita Binjai Tahun Ajaran 2018/2019**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran Akuntansi di kelas X Ak SMK Tunas Pelita Binjai Tahun pembelajaran 2018/2019. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan masih rendahnya hasil belajar akuntansi siswa di SMK Tunas Pelita Binjai T.P. 2018/2019?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Improve Learning* terhadap hasil belajar akuntansi siswa SMK Tunas Pelita Binjai T.P. 2018/2019?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Improve Learning* dan model pembelajaran konvensional sebagai pembanding.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas X Ak SMK Tunas Pelita Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Improve Learning* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi

dengan menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional di Kelas X Ak SMK Tunas Pelita Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :
“Untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Improve Learning* di banding dengan hasil belajar yang diajar dengan Metode Pembelajaran Konvensional di kelas X Ak SMK Tunas Pelita Binjai”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran *Improve Learning* terhadap hasil belajar akuntansi.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah khususnya guru bidang studi akuntansi dalam menggunakan model pembelajaran *Improve Learning* terhadap hasil belajar akuntansi.
3. Sebagai bahan referensi dan bahan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ekonomi khususnya jurusan pendidikan ekonomi program studi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Medan dan pihak lain dalam melaksanakan penelitian yang sejenis.